

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1. Kedudukan Pembelajaran Menyimpulkan Isi Bacaan dalam KTSP

2.1.1 Standar Kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, dan global. Menurut Majid (2011:42) standar kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi merupakan suatu pembelajaran yang hasilnya dapat diukur untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Standar kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terdiri atas aspek berbahasa dan bersastra. Kedua aspek tersebut memiliki empat aspek keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Pembelajaran menyimpulkan isi bacaan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam Standar Kompetensi yaitu memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Mulyasa (2010:109) mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran menyimpulkan isi bacaan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam kompetensi dasar yaitu menyimpulkan isi bacaan setelah membaca cepat 200 kata per menit di SMP kelas VII semester 1.

2.1.3 Alokasi Waktu

Mulyasa (2010:53) mengatakan bahwa, alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan membaca dengan materi menyimpulkan isi bacaan dalam pembelajaran menyimpulkan teks nonsastra (artikel) adalah 3x40 menit.

2.2 Pengertian Menyimpulkan Isi Bacaan

Keraf (1981:7) mengatakan bahwa pernyataan atau kesimpulan merupakan ramuan-ramuan yang selalu digunakan dalam menyusun proses berfikir seseorang atau menyusun penalaran. Suatu pendapat, pernyataan, atau kesimpulan harus didasarkan fakta-fakta, serta diadakan pula pengujian atau penilaian terhadap proses kesimpulan itu dari inti masalah apa yang dibaca.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa menyimpulkan isi bacaan merupakan sebuah kegiatan membaca yang bersifat imajinatif. Dalam hal ini, teks yang diberikan kepada siswa akan di analisis sesuai fakta-fakta dari inti permasalahan yang ada di dalam bacaan, lalu siswa memberikan kesimpulan atau pernyataan setelah apa yang dibacanya.

2.2.1 Langkah-langkah Menyimpulkan Isi Bacaan

Kegiatan menyimpulkan isi bacaan tentunya ada proses yang dilakukan secara bertahap. Tahapan menyimpulkan tidak jauh berbeda dengan tahapan membaca, karena pada dasarnya menyimpulkan artinya memberikan pernyataan atau memberikan pendapat setelah memahami isi bacaan. Sebagaimana pendapat Keraf (1981:7) mengatakan bahwa menganalisis persoalan dalam bacaan harus secara jelas dan konkrit sehingga dapat diperoleh sebagai berikut.

- a. Menentukan ide pokok per paragraf;
- b. Menentukan ide pendukung per paragraf;
- c. Mengembangkan ide pokok menjadi kalimat;
- d. Mengembangkan ide pendukung menjadi kalimat;
- e. Menyusun kesimpulan berdasarkan ide pokok dan ide pendukung.

2.3 Teks Nonsastra

2.3.1 Pengertian Teks Nonsastra

Tjahyono (199:106) mengatakan bahwa ragam prosa nonfiksi bersifat denotatif. Bahasa prosa nonfiksi bersifat menjelaskan dan menerangkan, tidak menimbulkan makna ganda pada penafsiran pembacanya. Bahasa prosa nonfiksi merupakan manifestasi estetis penulisanya, namun merupakan manifestasi informatif, baik yang bersifat argumentatif, persuasif, maupun eksposisi. Dalam teks nonsastra logika yang digunakan adalah logika faktual. Logika Faktual adalah logika yang dapat diukur secara ilmiah. Bisa melalui pembuktian, bisa melalui dalil atau rumusan tertentu. Apa yang ditulis bukan untuk direnungkan, tetapi untuk dimengerti dan dipahami. Tulisan teks nonsastra ditulis berdasarkan fakta-takta yang diperoleh secara ilmiah.

Berdasarkan uraian diatas, teks nonsastra merupakan naskah yang berisi sebuah fakta-fakta. Bentuk teks nonsastra biasanya berupa argumentasi, narasi, eksposisi, dan deskripsi.

2.3.2 Jenis-jenis Teks Nonsastra

2.3.2.1. Artikel

Romli (2005: 45) mengatakan bahwa, artikel dapat dipahami sebagai karangan atau tulisan tentang suatu masalah berikut pendapat penulisnya tentang masalah tersebut yang dimuat di media masa cetak. Secara definitif, artikel diartikan sebagai sebuah karangan faktual (nonfiksi) tentang suatu masalah secara lengkap, yang panjangnya tidak tentu untuk dimuat di surat kabar, majalah, bulletin, dan sebagainya. Artikel ditulis dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna me-

yakinkan, mendidik, menawarkan pemecahan masalah, atau menghibur. Membaca artikel sama halnya dengan membaca paragraf karena dalam artikel terdiri atas paragraf-paragraf. Artikel yang bisa disajikan pengarang ada yang berbentuk narasi, deskripsi, eksposisi dan argumentasi.

Secara garis besar jenis-jenis artikel menurut Romli (2005:47) yaitu sebagai berikut.

a. Artikel Deskriptif

Artikel deskriptif (menggambarkan) adalah tulisan yang isinya menggambarkan secara detail ataupun garis besar tentang suatu masalah, sehingga pembaca mengetahui secara utuh suatu masalah yang dikemukakan.

b. Artikel Eksplanatif

Artikel eksplanatif (menerangkan atau menjelaskan) isinya menerangkan sejelas-jelasnya tentang suatu masalah, sehingga pembaca memahami betul yang dikemukakan.

c. Artikel Prediktif

Artikel prediktif (meramalkan) berisi ramalan atau dugaan apa yang kemungkinan terjadi pada masa datang, berkaitan dengan masalah yang dikemukakan.

d. Artikel Preskriptif

Artikel perskriptif (menentukan, menuntun) isinya mengandung ajakan, imbauan atau perintah bagi pembaca agar melakukan sesuatu. Kata-kata harus, seharusnya, hendaknya, dan semacam mendominasi tulisan jenis ini.

2.3.2.2. Biografi

Tjahjono (1988:170) mengatakan bahwa, biografi adalah karangan yang berisi riwayat hidup seseorang yang ditulis sesubjektif mungkin. Biasanya yang ditulis memang riwayat hidup orang-orang ternama. Biografi juga merupakan jenis karya tulis yang menceritakan naratif tentang kisah seorang tokoh atau pahlawan yang memberikan pengaruh di masanya, seperti tokoh politik, ekonomi, budayawan, ilmuwan, dan lain-lain.

2.3.2.3. Esai

Tjahjono (1988:171) mengatakan bahwa, esai merupakan karangan yang membicarakan soal-soal manusia dan hidup, dijiwai oleh subjektivitas pengarang. Dalam esai bisa diungkapkan perihal kehidupan, hikmah hidup, tanggapan, pikiran, renungan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis teks non-sastra diantaranya: artikel, biografi, dan esai. Ada 4 macam artikel diantaranya: artikel deskriptif, eksplanatif, prediktif, dan preskriptif. Dalam hal ini, penulis memfokuskan untuk menganalisis tentang teks artikel deskriptif.

2.3.3 Ciri-ciri Nonsastra

Menurut Tjahjono (1988:31) mengatakan bahwa, bahasa sastra dan nonsastra hampir tidak ada bedanya, mungkin hanya terletak dalam ragam bahasa yang dipakainya. Bahasa nonsastra lebih bersifat denotatif, artinya mengacu pada satu pengertian saja, tidak ada tambahan makna lain dari kata-kata yang digunakannya. Bermakna konkret dan wajar. Berbeda dengan bahasa sastra, pada umumnya menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif, yaitu yang memiliki pengertian tam-

bahan atau arti sekundernya yang lebih penting daripada makna primernya. Bahasa sastra bersifat multi interpretabel artinya bahasa sastra cenderung mengandung penafsiran ganda dari pembacanya. Hal itu terjadi karena sifat konotatif bahasa sastra, berbeda dengan bahasa nonsastra yang tidak memiliki sifat multi interpretatif artinya bahasa yang digunakan mudah sekali dipahami.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan ciri-ciri teks nonsastra yaitu, bahasa nonsastra lebih bersifat denotatif, artinya mengacu pada satu pengertian saja, tidak ada tambahan makna lain dari kata-kata yang digunakannya. Bermakna konkret dan wajar,

2.4 Teknik *Know-Want-Learn*

Ogle (1986) mengatakan bahwa, teknik *Know-Want-Learn* adalah kegiatan mengajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif, inspiratif, kritis, dan menyenangkan. Teknik *Know-Want-Learn* adalah sebuah teknik yang dapat membuat anak berfikir tentang apa yang diketahui suatu topik, dan apa yang diketahui oleh topik. Teknik ini juga dapat menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik.

2.4.1 Langkah-langkah Teknik *Know-Want-Learn*

Ogle (1986) juga mengatakan bahwa, dalam teknik *Know-Want-Learn* melibatkan tiga tahap dasar yang menuntut siswa dalam memberikan suatu jalan tentang apa yang mereka ketahui, menentukan apa yang mereka ketahui, dan mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari, yakni:

Tahap 1: *Know* (K), apa yang saya ketahui merupakan kegiatan sumbangan saran pengetahuan dan pengalaman sebelumnya tentang topik.

Tahap 2: *What i want to learn* (W), guru menentukan siswa menyusun tujuan khusus membaca.

Tahap 3: *What i have learned* (L), terjadi setelah membaca. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut untuk menentukan, memperluas, dan menemukan seperangkat tujuan membaca.

2.4.2 Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Know-Want-Learn*

2.4.2.1 Kelebihan Teknik *Know-Want-Learn*

Rahim (2007:41) mengatakan bahwa teknik KWL memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. Teknik ini membantu mereka memikirkan informasi baru yang diterimanya. Teknik ini juga bisa memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik. Siswa juga bisa menilai hasil belajar mereka sendiri.

2.4.2.2 Kelemahan Teknik *Know-Want-Learn*

Selain mempunyai kelebihan, teknik KWL juga mempunyai beberapa kelemahan sebagai berikut.

- a. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum;
- b. Membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak semua menggunakan teknik KWL ini;
- c. Menuntut sifat tertentu dari siswa. Misalnya, sifat suka bekerja sama.

Berdasarkan simpulan diatas, penulis menyimpulkan bahwa teknik *Know-Want-Learn* terdapat tiga tahap atau langkah yaitu; pertama, apa yang saya ketahui

(K) merupakan kegiatan sumbang saran pengetahuan dan pengalaman sebelumnya tentang topik. Kedua, *What I want to Learn*, guru menuntun siswa menyusun tujuan khusus membaca. Dan tahap terakhir ialah *What I have Learned* (L) terjadi setelah membaca. Ketiga tahap tersebut memiliki tujuan yaitu mampu memberikan penegasan dan penekanan kepada siswa terhadap tujuan mereka membaca suatu bacaan.